

Kata Pengantar  
Blasius Sudarsono



*Bangga Menjadi*

# PUSTAKAWAN

Agung Nugrohadhi | Ana Pujiastuti  
Anna Nurhayati | Bambang Hermanto  
Cintantyo Yosi Putri | Dian Hapsari  
Dinar Puspita Dewi | Endang Fatmawati  
Haryanto | Heri Kurniawan | Irkhamiyati  
James Frederich Kurniajaya | Moh. Mursyid  
Murniaty | Nahwan P | Nazzatul Farhanah  
Noorika Retno Widuri | N.C. Wahyuni  
Purwani Istiana | Roh Wahyu Widayati  
Rahman Effendi | Rotmianto Mohamad  
Sri Utari | Teti Purwasih  
Thoriq Tri Prabowo | Tri Hardiningtyas  
Tri Utami Kusuma Putri | Yuni Nurjanah





# DAFTAR ISI

Pendahuluan .....	iii
Kata Pengantar .....	v
<b>BAB I - Profesi Pustakawan: antara Harapan, Tantangan, dan Kebanggaan .....</b>	<b>1</b>
✓ Yes, I'm a Librarian.....	2
<i>Ana Pujiastuti</i>	
✓ Profesi Pustakawan: Sebuah Tantangan dan Kebanggaan .....	11
<i>Bambang Hermanto</i>	
✓ Pustakawan <i>is the Best</i> .....	21
<i>Rahman Effendi</i>	
✓ Tetap Bangga Menjadi Pustakawan Meskipun Tanpa Jabatan Fungsional: Semangat Menyambut MEA dengan Menjadi <i>Smart Librarian</i> .....	28
<i>Irkhaniyati</i>	
✓ Banggaku sebagai Pustakawan .....	36
<i>Wahyuni N.C.</i>	
✓ Memasyarakatkan Pustakawan Melalui Masyarakat .....	42
<i>Nazzatul Farhanah</i>	



# YES, I'M A LIBRARIAN

Oleh: Ana Pujiastuti

Dampak kehadiran Teknologi Informasi (TI) membuat informasi tumbuh dengan pesatnya, begitu juga informasi yang ada di perpustakaan. Sudah menjadi tugas pustakawan untuk menghimpun informasi agar mudah digunakan dan dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka. Perkembangan TI berpengaruh terhadap kemasannya informasi yang ada di perpustakaan, lantaran informasi yang ada tidak hanya berbentuk cetak namun juga hadir dalam bentuk digital.

Tantangan inilah yang menjadi cambuk bagi pustakawan untuk selalu mencari cara agar informasi dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi sivitas akademika. Tidak terkecuali di perpustakaan perguruan tinggi. Pelayanan yang cepat, praktis, dan mudah adalah dambaan pemustakanya. Berkaca akan hal tersebut, pustakawan perguruan tinggi hendaknya dibekali dengan keahlian/ keterampilan dalam mengolah, mengemas, dan menyebarkan informasi sehingga pustakawan dapat menjadi *problem solving* bagi sivitas akademika dalam menyelesaikan permasalahan sumber referensi perkuliahan.



## Potret Pustakawan

Ketika memutuskan berprofesi sebagai pustakawan, seyogianya menjalani profesi ini dengan sepenuh hati, sekalipun profesi ini bukanlah profesi impian. Jika dahulu memilih profesi ini lantaran ketidaksengajaan, maka segeralah *move on* dan jadikan profesi ini adalah sesuatu yang memberikan keberuntungan. Dan bila menjadi pustakawan adalah pilihan terakhir lantaran sudah tidak ada pilihan pekerjaan lainnya, maka segeralah *move on* dan jadikan profesi ini sebuah takdir yang membahagiakan.

Berbenah diri untuk menentukan langkah adalah hal yang harus dilakukan bagi para pustakawan yang masih setengah-setengah dalam menjalani profesinya. Apakah tetap akan menjadi pustakawan atau berhenti untuk beralih ke profesi lain. Jika hanya ditengah-tengah dan *ngambang*, sama saja “hidup segan mati tak mau”. Kalau imej pustakawan adalah profesi yang tidak menarik dan membosankan, mungkin itu ada benarnya. Kita tidak dapat menghapusnya karena terlanjur tercipta di benak masing-masing orang mengenai potret buramnya profesi ini. Penjaga buku, pekerjaan yang monoton dan membosankan, gaji kecil, judes, tidak bisa tersenyum adalah sederet citra yang sudah terlanjur tercipta.

Dalam Kamus Kepustakawanan Lasa Hs (2009) menyebutkan bahwasanya pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan.



Hal ini senada dengan amanah Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, bahwasanya pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/ atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Berkaca dari hal diatas, maka ketika kita sudah terjun ke dunia kerja menjadi seorang pustakawan, hal yang pertama harus kita lakukan adalah berdamai dengan keadaan. Pastikan diri anda siap menjadi profesional di bidangnya. Bukan perkara mudah memang, namun tidak ada hal yang tidak dapat terlaksana jika kita mau besungguh-sungguh untuk melakukannya. Termasuk didalamnya menjadi pustakawan professional di perguruan tinggi.

### **Profesi Pustakawan**

Profesi diutarakan oleh Purwono (2013) adalah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan bermodal keahlian, ketrampilan dan spesialisasi tertentu. Profesi berkaitan dengan profesional artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan atau merupakan bagian dari profesi. Dengan demikian seorang profesional jelas harus memiliki profesi tertentu yang diperoleh melalui sebuah proses pendidikan maupun pelatihan yang khusus, selain itu ada unsur semangat mengabdikan (panggilan profesi) di dalam melaksanakan suatu kegiatan kerja.

Jika ditarik ke ranah perpustakaan, profesionalisme dibutuhkan bagi masing-masing individu pustakawan selama kegiatan di perpustakaan itu berlangsung. Dengan harapan besar, bahwasanya dalam melayani pemustaka akan



lebih maksimal. Sedangkan menurut Tjitroprano dalam Purwono (2013) kualitas pustakawan yang diharapkan dimasa mendatang sebagai berikut: 1) Dalam menjalankan tugasnya mempunyai kemampuan untuk berorientasi kepada keperluan pemakai perpustakaan. Tenaga yang bertugas di perpustakaan harus dapat memenuhi keperluan pemakai perpustakaan atau bukan mempersulitnya; 2) Memiliki kemampuan berkomunikasi sehingga dapat dengan mudah mengidentifikasi keperluan pemakai; 3) Memiliki kemampuan teknis di bidang perpustakaan paling sedikit setara dengan pendidikan sarjana muda (Diploma 2) di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi; 4) Dapat berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris terutama untuk memudahkan berhubungan dengan dunia Internasional; 5) Mampu mengembangkan teknik dan prosedur kerja di bidang perpustakaan; 6) Mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk keperluan pengembangan perpustakaan; 7) Mampu melaksanakan penelitian di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi secara mandiri.

### **Implementasi Pustakawan Profesional**

Jalan untuk menjadi pustakawan beragam caranya. Ada yang memang niat mengambil jurusan ilmu perpustakaan, ketidaksengajaan, tidak ada pilihan lain, dll. Kesemuanya memberikan andil semangat dalam menjalani profesi ini. Jika ijazah sudah ada di tangan dan sudah bekerja di perpustakaan namun masih saja mengatakan “kecelakaan” menjadi seorang pustakawan maka anda harus bertanya dan selanjutnya berdamai dengan diri anda sendiri.



Bekerja sesuai dengan *passion* yang kita miliki akan lebih menyenangkan dan optimal dari pada bekerja dengan keadaan terpaksa dan setengah hati. Perlu diketahui, sejatinya pekerjaan pustakawan ini tidak hanya pekerjaan yang erat kaitannya dengan pelayanan peminjaman, pengembalian atau pengolahan buku. Profesi ini menghadirkan sederet *challenge* yang mengasyikkan. Bagaimana kita mampu berkomunikasi efektif agar informasi yang ada di perpustakaan mudah diterima oleh sivitas akademika? Bagaimana menjadi *educator* yang mengasyikkan ketika memberikan materi pelatihan penelusuran informasi agar pemustaka paham mengenai apa yang diberikan? Bagaimana menjadi motivator agar pemustaka senang mengunjungi perpustakaan dengan memanfaatkan sumber referensi yang ada secara maksimal? Bagaimana menjadi fasilitator, agar perpustakaan tidak kaku hanya untuk kegiatan peminjaman buku melainkan untuk kegiatan lain semisal bedah buku dan lainnya?.

Berikut beberapa sikap yang harus ada dalam diri pustakawan profesional di perguruan tinggi. *Pertama*, menghadirkan motivasi dalam kesehariannya. Niat dan minat itu lahir dari masing-masing individu. Apakah yang bersangkutan berkeinginan untuk maju dan berkembang atau stagnan menunggu keajaiban. Menurut Abdul Majid (2014) motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan yang harus terpuaskan.



Tugas utama pustakawan melayani peminjaman dan pengembalian buku, namun kita mampu mengkreasikan dengan berbagai macam kegiatan. Pekerjaan pustakawan tidaklah sesimpel itu, dibutuhkan keprofesionalan sehingga dapat berkembang dan kreatif untuk menghidupkan perpustakaan. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir dari terjebakny rutinitas kebosanan yang akan berdampak terhadap pelayanan yang tidak prima.

Menjadi pustakawan perguruan tinggi agaknya berbeda dengan perpustakaan lainnya. Lantaran jenjang pemustaka yang ia layani menuntut pustakawan juga sama-sama "pintar". Tuntutan inilah memberikan dampak baik dimana pustakawan "dipaksa" untuk terus belajar. Peran motivasi dalam hal inilah besar untuk mendorong pribadi pustakawan untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keahliannya.

*Kedua, meng-upgrade kemampuan diri. Open minded* dibutuhkan dalam kepribadian pustakawan profesional. Karena dalam *open minded* mengarah terhadap masukan, saran dan hal-hal baru khususnya dalam hal kekinian sebuah ilmu pengetahuan. Tidak ada untungnya keras kepala mempertahankan keilmuan yang pernah dimiliki sedangkan ilmunya sudah tidak relevan bila digunakan di zaman sekarang.

Dikutip dalam Pujiastuti (2015) pustakawan adalah sebuah profesi dimana kita dituntut untuk selalu mengembangkan diri, menambah pengetahuan serta tidak ketinggalan zaman dalam konteks luas. Masalahnya terletak di dalam masing-masing individu, apakah yang bersangkutan



mau atau tidak untuk menerima tuntutan tersebut. Pada dasarnya pekerjaan pustakawan selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Dalam konteks peminjaman dan pengembalian koleksi misalnya, dengan hadirnya TI tugas pustakawan menjadi lebih ringan karena pekerjaan yang semula manual bermigrasi dalam bentuk otomasi. Dan ketika otomasi telah merambah ke perpustakaan, inilah awal tugas pustakawan yang lebih menantang dan mengasyikkan. Bagaimana dapat menyediakan berbagai sumber informasi yang mudah diakses, cepat didapat dan relevan dalam menunjang mata kuliah sivitas akademiknya.

*Ketiga, inovasi.* Sudah disinggung di atas, bahwa menu utama yang dilakukan di perpustakaan adalah peminjaman, perpanjangan dan pengembalian koleksi. Hal ini bukan berarti selain ketiga hal tersebut tidak dapat dilakukan di perpustakaan. Cara efektif untuk mendatangkan pemustaka dan menjadikan cinta terhadap perpustakaan adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan menarik. Diskusi, bedah buku, *talkshow*, lomba karya tulis, pelatihan membuat blog adalah rangkaian contohnya. Jika *image* perpustakaan adalah tempat yang sepi dan tidak boleh ramai, maka sama saja kita kembali ke zaman dahulu, yang berarti pula kita mengalami kemunduran. Dengan inovasi yang dihadirkan didalam pekerjaan, maka citra positif mengenai kepustakawananpun akan timbul dengan sendirinya sehingga hubungan harmonis itu akan tercipta.

*Keempat, komunikatif dan empati.* Pelayanan adalah ujung tombak dari sebuah produk. Jika ditarik ke ranah perpustakaan, pelayanan yang baik akan berdampak terhadap



animo pemustakanya. Karena perpustakaan tidak hanya sebagai tempat untuk peminjaman buku, namun dewasa ini bermigrasi sebagai tempat yang mendukung proses pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum dan mata pelajaran civitas akademiknya.

Layanan Prima menurut Qalyubi (2007: 255) adalah upaya maksimal yang mampu diberikan oleh petugas pelayanan dari suatu jasa pelayanan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan pemakai sehingga tercapai suatu kepuasan. Tujuan dari pelayanan prima adalah untuk meningkatkan keberhasilan perpustakaan dalam melayani pemustakanya. Hal inipun sejurus dengan UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 14 ayat 1 dimana layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka. Untuk dapat mewujudkan pelayanan prima, maka pustakawan perlu mengetahui karakter pemustaka yang beragam. Dengan harapan pustakawan tidak salah memberikan pelayanan kepada setiap individu pemustakanya. Hubungan harmonis antara pustakawan dan pemustaka mudah tercipta jika diantara keduanya saling menyadari hak dan kewajiban masing-masing. Sikap komunikatif dan empati ini mengarah kepada kepekaan pustakawan dalam mengidentifikasi kebutuhan sumber referensi pemustakanya.

## **Epilog**

Judes, galak, tidak bisa tersenyum, pekerjaannya membo-sankan, gajinya kecil adalah serangkaian *image* yang telah tercipta mengenai seorang pustakawan. Kita tidak bisa



menggeser *images* tersebut jika sebagai pustakawan, kita justru mengamini tindakan-tindakan negatif tersebut.

Tidak terlalu berlebihan rasanya, jika kita memulai merubah pandangan ke arah yang lebih positif, dengan menghadirkan keprofesionalan kita dalam pekerjaan sebagai seorang pustakawan. Pustakawan adalah cita-cita yang membanggakan dan mampu bersanding dengan sederet profesi keren lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perpustakaan Nasional RI. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Pujiastuti, dkk. 2015. *Pendidikan Yang Menyenangkan: Guru, Sekolah, dan Perpustakaan*. Yogyakarta: Pustaka Nun.
- Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qalyubi, Syihabuddin, dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.